

SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DALAM AKTIVITAS MAKKAJA DI BENDUNGAN BENTENG KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG

**Ilfa Zahra, Marhaeni Saleh, Dewi
Anggariani**

Prodi Sosiologi agama

Universitas Islam Negeri Alauddin

maakssar

ilfazahra004@gmail.com

marhaeni.saleh@uin-alauddin.ac.id

anggar.u.pandang@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan 1). Untuk mengetahui proses pelaksanaan makkaja di Bendungan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang 2). Untuk mengetahui bentuk solidaritas sosial masyarakat dalam aktivitas makkaja di Bendungan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang 3). Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terbentuknya solidaritas sosial di antara masyarakat yang terlibat dalam aktivitas makkaja di Bendungan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ide untuk penelitian serupa, memungkinkan pengembangan di masa mendatang dan menginspirasi penelitian serupa. Diharapkan penelitian ini bermanfaat, memberikan pendidikan, memperluas wawasan, dan memberikan kontribusi pengetahuan terkait pelestarian nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis. Sumber data yang digunakan yaitu 1). Data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara 2.) Data sekunder yang diperoleh melalui buku, jurnal dan laporan. Teknik pengelolaan data dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Proses pelaksanaan makkaja meliputi beberapa tahapan seperti, tahap persiapan, pembukaan pintu bendungan, proses pelaksanaan makkaja dan di akhiri dengan penutupan pintu Bendungan 2). Bentuk solidaritas sosial masyarakat dalam aktivitas makkaja terwujud dalam berbagai bentuk kerja sama dan gotong royong, seperti kerja sama dalam pengelolaan waktu pelaksanaan makkaja, kerja sama dalam penyediaan alat tangkap, kerja sama dalam berbagi hasil tangkapan dan gotong royong dalam membersihkan sampah dan kayu di sekitar Bendungan. 3). Faktor yang mempengaruhi terbentuknya solidaritas sosial di antara masyarakat yang terlibat dalam aktivitas makkaja yaitu faktor hubungan kekeluargaan, faktor pemahaman nilai-nilai agama, faktor ekonomi, serta motivasi rekreasi.

Kata Kunci: Solidaritas Sosial, Aktivitas Makkaja, Bendungan Benteng

A. Pendahuluan

Allah Swt. menciptakan manusia dengan segala potensinya agar bisa mengatur dan mempertahankan hidupnya di muka bumi. Para ahli sosiologi mengatakan bahwa manusia

adalah makhluk yang memiliki potensi untuk melakukan hubungan sosial dengan sesamanya, baik muslim maupun non-muslim. Agama Islam juga mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan berpasang-pasangan untuk mengadakan interaksi dengan sesamanya tanpa memandang status sosial, jenis kelamin, suku, bangsa, dan agama.¹

Masyarakat tidak akan bisa hidup tanpa adanya bantuan orang lain karena interaksi merupakan salah satu kebutuhan hidup masyarakat. Interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial, yang menunjuk hubungan sosial yang dinamis. Kehidupan sosial tidak dapat terwujud tanpa adanya kehidupan bersama, karena interaksi sosial merupakan syarat penting untuk menjalankan berbagai aktivitas sosial individu atau kelompok, bekerja sama, itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.²Salah satu aktivitas lokal yang mencerminkan nilai-nilai solidaritas sosial adalah aktivitas *makkaja*, yaitu menangkap ikan secara bersama-sama di sungai atau Bendungan Benteng.

Makkaja adalah istilah dalam bahasa Bugis yang berarti kegiatan menangkap ikan secara bersama-sama di perairan sungai Saddang bendungan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Dalam konteks masyarakat di Bendungan Benteng *makkaja* bukan hanya sekedar tentang menangkap ikan, tetapi bagaimana aktivitas *makkaja* merepresentasikan nilai solidaritas yang terkandung di dalamnya, dibalik proses penangkapan ikan terselip semangat kebersamaan, gotong royong, saling membantu, serta bagaimana masyarakat berkontribusi dalam aktivitas *makkaja*. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial masyarakat bukan hanya berdasar pada hubungan kekeluargaan, tetapi juga tumbuh dari kesamaan tujuan dan pengalaman hidup yang kolektif.³

Lokasi yang menjadi pusat kegiatan ini berlangsung adalah Bendungan Benteng, yang dibangun oleh kolonial Belanda pada tahun 1936 di bawah pimpinan Ir. H. M. Farway dengan menggunakan sistem kerja rodi.⁴ Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap satu kali selama tiga bulan dimana kegiatan ini bertujuan untuk menghilangkan sedimen lumpur yang ada di sekitaran bendungan agar bendungan tetap awet dan kokoh.

¹ Wahyuni, *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya, Dan Tradisi Sosial*, 1st edn (PRENADAMEDIA GROUP (Divisi Kencana, 2018). 14

² Linda Sari, *Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi Mappadendang pada Suku Bugis di Kelurahan Empagae Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang, "Skripsi"*, (Makassar: Fak. Ushuluddin dan Filsafat, 2017), h. 15

³ Soelaeman Munandar, *Sosiologi Pedesaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), H. 89-92

⁴ Hafid, Rosdiana dkk, *Toponomi Daerah Pinrang (Makassar, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar: De La Macca, 2012)*, h.21-22

Selain berkaitan dengan kebutuhan ekonomi, praktik *makkaja* juga berperan dalam pelestarian budaya dan lingkungan. Dengan tetap menggunakan alat tangkap tradisional dan membatasi kegiatan *makkaja* pada waktu-waktu tertentu, masyarakat secara tidak langsung turut menjaga ekosistem bendungan. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial tidak hanya terwujud dalam konteks lokal, tetapi juga mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan dan generasi yang akan datang.⁵

B. Landasann Teori

1. Tinjauan Umum tentang Masyarakat

Masyarakat secara umum dapat dipahami sebagai sekelompok orang yang hidup secara bersama, saling bekerjasama untuk mencapai tujuan, serta memiliki pengaturan kehidupan seperti norma dan tradisi yang dihormati di suatu lingkungan. Dari sisi bahasa, kata masyarakat berasal dari istilah Inggris "*society*" yang berarti "masyarakat", istilah Latin "*societas*". Dalam pengertian yang lebih spesifik, masyarakat diartikan sebagai sekelompok individu yang dibedakan berdasarkan etnis, bangsa, wilayah, dan sebagainya. Secara umum, masyarakat diartikan sebagai sekumpulan individu, baik dalam skala kecil maupun besar yang hidup bersama, berkolaborasi, Saling memengaruhi dan merasakan adanya ikatan sosial yang menyatukan mereka.⁶ Masyarakat juga merupakan kumpulan individu yang memiliki minat yang serupa dan berbagi budaya serta institusi yang unik.⁷

2. Solidaritas Sosial

Definisi Solidaritas di kutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat (perasaan) *solider*, sifat satu rasa (senasib), perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya. Solidaritas juga dapat di artikan "*rasa berkelompok/group feeling*", yaitu sekumpulan orang-orang yang mempunyai rasa persatuan. Solidaritas sosial dipandang sebagai perpaduan kepercayaan dan perasaan yang dimiliki para anggota suatu masyarakat.⁸

Konsep solidaritas merupakan kepedulian secara bersama kelompok yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individua atau kelompok yang di dasarkan pada persamaan moral, kolektif, dan kepercayaan yang di anut serta diperkuat

⁵ Nasrullah, M, Kearifan Lokal dan Kelestarian Lingkungan, "*Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*", vol. 15, no. 3, 2019

⁶ Ahmadin dkk, *Sosiologi Masyarakat Pesisir*, (Cet. I; Bandung: Widina Media Utama, 2025), h. 2

⁷ Agus Rianto, *Sosiologi Suatu Pengenalan Ringkas*, (Cet. I; Yogyakarta: K-Media, 2024), h. 37

⁸ Astrid Damayanti, Dewi Anggariani, and Asrul Muslim, 'Solidaritas Masyarakat Nelayan Di Pusat Pelelangan Ikan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai', *Macora*, 1.1 (2022), h. 14–23.

oleh pengalaman emosional. Solidaritas sosial memiliki dua makna utama, yaitu “solidaritas” dan “sosial”. Istilah ini merujuk pada perasaan atau ungkapan yang muncul dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Terdapat dua tipe solidaritas dalam konteks ini, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas terbagi atas bentuk-bentuk yang meliputi kerja sama dan gotong royong.⁹

3. Ashobiyah

Silsilah dan nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abd. Ar-Rahman bin Muhammad bin Hasan bin Jubir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abd. Rahman bin Khaldun. Dia dilahirkan di Tunisia, Afrika Utara pada tahun 732 H atau 1332 M, dari keluarga pendatang dari Andalusia Spanyol Selatan yang pindah ke Tunisia pada pertengahan abad VII H.¹⁰

Ibnu Khaldun menggolongkan masyarakat atas dua bagian pertama, masyarakat *Badawah* atau *Baduwi*, dan kedua masyarakat *hadharah* atau ber peradaban tinggi yang identik dengan masyarakat desa yang pertama merujuk pada suatu golongan masyarakat sederhana, hidup mengembara dan lemah dalam peradaban. Tetapi perasaan senasib, dasar norma-norma, nilai-nilai serta kepercayaan yang sama pula dan keinginan untuk bekerja sama merupakan suatu hal yang tumbuh subur dalam masyarakat ini.¹¹

Solidaritas sosial yang dimaksud Ibn Khaldun mengacu pada ikatan yang kuat kepada seseorang atau kelompok serta komitmen untuk menjalankan nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang dianut dalam kelompok dimaksud. Ikatan tersebut dapat berupa ikatan kekeluargaan, ikatan persahabatan, ataupun ikatan lain yang muncul sebagai hasil dari terjadinya interaksi sosial. Dari konsep solidaritas sosial ini, Ibn Khaldun kemudian memandang masyarakat telah terbagi menjadi dua kategori berdasarkan solidaritasnya. Pertama, masyarakat yang memiliki *Ashabiyah* yang sangat kuat diwakili oleh masyarakat primitif. Kedua, masyarakat yang memiliki *Ashabiyah* yang lemah diwakili oleh masyarakat modern. Atas dasar klasifikasi di atas, lahirlah suatu konsep dalam *Ashabiyyah* bernama *Badawah* dan *Hadharah*.¹²

⁹ Jocabus Ranjabar, *Perubahan Sosial dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial*, (Cet I; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 29

¹⁰ Lihat Jhon L. Esposito, *Ensiklopedia Dunia Islam Modern*, Jilid 1, (Bandung: Penerbit Mizan), h. 198

¹¹ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam Elaborasi pemikiran Ibnu Khaldun*, (Cet. I; Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 198

¹² Lihat didin Kristinawati Misnu, *Pemikiran Ibnu Khaldun* (2), <http://www.halalguide.info/content/view/432/46>. Di akses pada 5 Oktober 2025.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan yang digunakan dalam metode ini yaitu pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis ini digunakan untuk memahami bagaimana kehidupan masyarakat baik individu maupun kelompok. Melalui pendekatan ini sasarannya adalah solidaritas yang terjalin dalam aktivitas *makkaja* di Bendungan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

Teknik pemilihan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang dilakukan berupa observasi, peneliti mengamati langsung bagaimana proses pelaksanaan aktivitas *makkaja* berlangsung, kemudian wawancara kepada sepuluh informan, yaitu: Hj. Lamanti, Bapak Mursini, Bapak Hasri, Bapak Yasri, Bapak Rahman, Bapak Nawir, Ibu Cudai, Ibu Hayani, Ibu Mindarwati, dan Abdillah. Terakhir, dokumentasi, peneliti mengumpulkan dokumentasi mencakup catatan solidaritas sosial, foto saat proses *makkaja*, foto masyarakat menangkap ikan, kemudian peneliti juga memanfaatkan sumber dari internet dan literatur tertulis sebagai bahan pendukung seperti teori-teori tentang solidaritas sosial.

Teknik pengelolaan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: pertama, reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan temuan lapangan pada bentuk solidaritas dan faktor terjadinya solidaritas yang terjalin dalam aktivitas *makkaja* di Bendungan Benteng. Kedua, Penyajian data, peneliti menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian deskriptif, kutipan wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi sehingga solidaritas sosial masyarakat dalam aktivitas *makkaja* di Bendungan Benteng dapat terlihat jelas. Ketiga, penarikan kesimpulan, peneliti mengolah dan memahami keseluruhan data untuk memperoleh jawaban atas tiga rumusan masalah.

D. Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan *Makkaja* di Bendungan Bendungan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

Asal usul tradisi *makkaja* di Bendungan Benteng berawal dari kegiatan Pengeringan Bendungan untuk memastikan saluran irigasi tetap berfungsi dengan baik dalam mendukung kebutuhan pengairan pada musim tanam berikutnya, pengeringan dilakukan untuk mengosongkan aliran air pada saluran dan bangunan irigasi. Lumpur, sedimen, dan material lain yang terbawa aliran menjadi fokus pembersihan karena keberadaannya dapat menurunkan kapasitas tampung dan menghambat kelancaran air. Pada pelaksanaan

pengurusan Bendungan rentang, kegiatan pembersihan juga menjadi momen yang menarik bagi masyarakat sekitar Kelurahan Benteng.

Warga di wilayah sekitaran Kelurahan Benteng memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menangkap ikan yang terbawa saat pengurusan berlangsung. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya keterlibatan sosial di sekitar infrastruktur air dan menjadi bagian dari dinamika masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Tradisi ini telah menjadi rutinitas tahunan sejak lama, ketika Bendungan di bangun dan digunakan untuk kepentingan pertanian serta pengairan sawah di wilayah Pinrang, Sidrap dan Wajo.

Aktivitas *makkaja* ini awalnya muncul sebagai aktivitas pemanfaatan sumber daya Bendungan saat terjadi pengeringan atau pengaturan air, namun dalam perkembangannya *makkaja* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi, melainkan juga sebagai aktivitas sosial dan budaya. Adapun tahap proses pelaksanaan *makkaja*:

a. Persiapan

Tahap awal pelaksanaan *makkaja* diawali dengan persiapan kepada masyarakat. Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada tahap ini, pengumuman dilakukan secara formal dan informal, terutama oleh pengelola bendungan, atau warga yang memiliki peran penting. Pada tahap ini peneliti melihat masyarakat mulai mempersiapkan alat tangkap sederhana seperti Jala, Bunde, Ember dan perlengkapan lainnya.

b. Pembukaan Pintu Bendungan

Tahap selanjutnya adalah pembukaan Pintu bendungan, yang menjadi penanda dimulainya kegiatan *makkaja*. Berdasarkan hasil penelitian, Petugas bendungan membuka pintu bendungan secara teratur sehingga air di bendungan dikeluarkan secara perlahan ke sungai atau area yang lebih rendah, proses ini menyebabkan ikan-ikan yang berada di bendungan terdorong ke area yang lebih kecil dan dangkal, sehingga memudahkan warga untuk menangkapnya.

c. Proses Menangkap Ikan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat proses penangkapan ikan dalam aktivitas *makkaja* di Bendungan Benteng, terlihat bahwa setelah air bendungan mulai surut akibat pembukaan pintu bendungan, masyarakat mulai turun ke area bendungan untuk melakukan penangkapan ikan. Pada tahap ini, Mereka bergerak menyusuri area bendungan yang airnya sudah surut sambil mencari ikan yang masih berada di sela-sela lumpur, batu, maupun genangan air. Dalam beberapa kesempatan, terlihat beberapa warga bekerja sama menggunakan jaring untuk menangkap ikan dalam jumlah yang lebih banyak.

d. Penutupan

Tahap akhir dari pelaksanaan *makkaja* adalah penutupan pintu bendungan. Setelah cukup waktu pintu bendungan kembali di tutup dan warga kembali kerumah masing-masing dengan membawa hasil tangkapan. Penutupan ini menandakan berakhirnya seluruh rangkaian kegiatan *makkaja*.

2. Bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Aktivitas Makkaja di Bendungan Benteng

a. Kerja sama dalam pengelolaan waktu pelaksanaan *makkaja*

Kerja sama para pegawai Dinas Pekerjaan Umum dalam mengkoordinasikan waktu pelaksanaan pengeringan bendungan berlangsung melalui proses yang terencana. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, koordinasi ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengeringan, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan ekonomi masyarakat sekitar bendungan. Pada tahap awal, pegawai PU dari bidang teknis dan operasional melakukan pengamatan bendungan, khususnya terkait debit air, kondisi pintu air, dan kebutuhan pemeliharaan. Hasil pengamatan tersebut kemudian dibahas secara internal dalam rapat koordinasi untuk menentukan waktu yang paling tepat dilakukan pengeringan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak H. Lamanti.

“Sebelum kita lakukan pengeringan bendungan itu kita cek dulu kondisi bendungannya, kita cek debit airnya, pintu bendungan, tidak bisa langsung ditentukan sepihak, setelah itu nanti di rapatkan dengan pegawai lain, biasanya kan kita lakukan pengeringan normalnya 1 bulan sekali biasanya juga 3 bulan sekali, tapi kalau sudah masuk musim tanam padi pasti para petani itu butuh air, jadi kita para pegawai tidak bisa juga langsung putuskan besok pengeringan kita rapatkan dulu kalau memungkinkan pengeringan ya kita pengeringan kalau tidak ya tidak. Kami tidak hanya pikir pekerjaan saja tapi juga dampaknya ke masyarakat. Jadi jadwal pengeringan itu hasil kesepakatan bersama”.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa kerja sama pegawai PU dalam mengkoordinasikan waktu pengeringan bendungan didasari oleh rasa tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan fungsi bendungan dan kesejahteraan masyarakat. Kerja sama ini tidak hanya memastikan kegiatan teknis berjalan lancar, tetapi juga menjaga hubungan harmonis antara pihak pengelola bendungan dan masyarakat sekitar yang bergantung pada keberadaan bendungan tersebut.

b. Kerja sama dalam penyediaan alat tangkap

¹³ Bapak H. Lamanti, (Pegawai PU), *Wawancara* tanggal 22 Oktober 2025

Berdasarkan hasil penelitian, kerja sama dalam penyediaan alat tangkap pada aktivitas *makkaja* di Bendungan Benteng menunjukkan adanya solidaritas yang kuat di antara masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki alat tangkap bersedia meminjamkan warga yang tidak memiliki atau memiliki keterbatasan sarana. Praktik peminjaman ini dilakukan atas dasar kepercayaan tanpa ada imbalan, sehingga seluruh warga memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan *makkaja*. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Rahman.

“Kalau sudah ada informasi dari tetangga kalau *makkaja* orang besok haruski memang sediakan alat di pake besok toh seperti jala sama bunde, biasanya dalam satu rumah itu ada tiga atau empat bundenya, karna kadang ada juga tetangga yang datang pinjam, kalau jala rata-rata orang sudah punya, kalau jala juga hanya laki-laki ji biasa pake i jadi jarang tetangga datang pinjam jala, bunde ji sering na pinjam”.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama dalam penyediaan alat tangkap tidak hanya berfungsi untuk mendukung kelancaran aktivitas *makkaja* tetapi juga berperan sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, rasa saling percaya dan kebersamaan masyarakat di sekitaran bendungan. Masyarakat yang memiliki alat tangkap seperti *jala* dan *bunde* secara sukarela meminjamkan atau berbagi kepada warga yang tidak memiliki perlengkapan sendiri, peminjaman alat tangkap dilakukan dengan landasan rasa kepercayaan tanpa adanya imbalan.

c. Kerja sama dalam berbagi hasil tangkapan

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa kerja sama dalam berbagi hasil tangkapan merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial yang kuat dalam aktivitas *makkaja*. Melalui praktik berbagi tersebut, masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi dari hasil tangkapan ikan, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan memperkuat nilai kebersamaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di sekitar Bendungan Benteng. Aktivitas *makkaja* di bendungan benteng tidak hanya melibatkan individu yang secara langsung turun menangkap ikan, tetapi juga mencerminkan bentuk kerja sama sosial yang meluas kepada masyarakat yang tidak ikut serta secara fisik seperti warga lanjut usia, serta warga yang sedang sakit. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mursini.

“Kalau pulang dari *makkaja* itu alhamdulillah sering ji dapat banyak ikan, kadang dua baskom, pernah juga satu karung kalau lama lagi dilakukan ini *makkaja*, biasanya kalau banyak lagi di dapat di kasikan juga tetangga sebagian karna ada tetanggaku yang sudah tuami jadi nda pernah mi ikut *makkaja*, beda beda itu rezeki kadang juga ada tetangga

¹⁴ Bapak Rahman, (Petani), *Wawancara* tanggal 21 Oktober 2025

yang pergi makkaja tapi nda ada sama sekali hasil tangkapannya, biasanya kita kasi juga itu”.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Mursini dapat di pahami bahwa kerja sama dalam berbagi hasil tangkapan berperan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial masyarakat. Kerja sama dalam hasil tangkapan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme distribusi ekonomi tetapi juga menjadi sarana penguatan solidaritas sosial dan integrasi masyarakat dalam aktivitas *makkaja* di bendungan benteng.

d. Gotong royong dalam membersihkan sampah dan kayu di sekitar Bendungan Benteng

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, gotong royong dalam membersihkan sampah dan kayu di sekitar Bendungan Benteng merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial yang kuat dalam aktivitas *makkaja*. Kegiatan pembersihan ini dilakukan sebelum proses penangkapan ikan sebagai upaya bersama untuk menjaga kelancaran kegiatan serta keselamatan masyarakat yang terlibat. Gotong royong ini dilakukan tanpa imbalan, karena masyarakat memandang kebersihan Bendungan sebagai tanggung jawab bersama demi keberhasilan *makkaja*. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hayani.

“Sebelum *makkaja* dimulai, biasa kita sama-sama bersihkan dulu sampah sama kayu di sekitar Bendungan, kalau tidak di bersihkan, susahki juga tangkap ikan, bagus juga diliat kalau bersih karna Bendungan inikan dijadikan juga destinasi wisata sering orang datang berkunjung kesini”¹⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gotong royong dalam membersihkan sampah dan kayu di sekitar Bendungan Benteng merupakan wujud nyata solidaritas sosial masyarakat dalam aktivitas *makkaja*. Kesadaran kolektif, nilai kebersamaan, serta kepedulian terhadap lingkungan menjadi faktor utama yang mendorong masyarakat untuk terlibat aktif tanpa paksaan. Kegiatan ini sekaligus memperkuat hubungan sosial dan mempertahankan nilai-nilai lokal yang di wariskan secara turun temurun.

3. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Solidaritas Sosial di antara Masyarakat yang Terlibat dalam Aktivitas Makkaja di Bendungan Benteng

a. Faktor hubungan kekeluargaan

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar warga yang ikut kegiatan *makkaja* memiliki hubungan kekerabatan, baik itu kerabat dekat maupun kerabat jauh. Hubungan ini mendorong masyarakat untuk saling membantu tanpa pamrih, karena

¹⁵ Bapak Mursini, (Petani), *Wawancara* tanggal 21 Oktober 2025

¹⁶ Ibu Hayani, (Ibu Rumah Tangga), *Wawancara* tanggal 21 Oktober 2025

aktivitas *makkaja* dipandang sebagai kegiatan bersama keluarga besar, bukan sekedar aktivitas individu. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Nawir.

“Keluarga semuaji itu orang yang datang *makkaja*, walaupun ada dari desa lain tapi tetapi di kenal ji juga, orang disini itu sudah di anggap keluarga semuaji makanya kalau ada yang minta tolong kita tidak sungkan bantu”.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dalam aktivitas *makkaja*, masyarakat tidak memandang hubungan sosial semata sebagai relasi antar individu, melainkan sebagai ikatan kekeluargaan yang telah terbangun terbangun sejak lama. Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat masyarakat datang bersama anggota keluarga, saling membantu dalam proses pengangkapan ikan, saling menghormati, dan saling menjaga keselamatan serta mengutamakan kebersamaan.

b. Faktor pemahaman agama

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman agama memiliki peran penting dalam membentuk solidaritas sosial masyarakat yang terlibat dalam aktivitas *makkaja* di Bendungan Benteng. Nilai-nilai keagamaan yang di pahami dan di amalkan masyarakat menjadi pedoman dalam bersikap dan berinteraksi selama kegiatan berlangsung. Masyarakat memandang *makkaja* tidak hanya sebagai kegiatan mencari ikan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah sosial yang menekankan kebersamaan dan tolong-menolong. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Cudai.

“Kalau kita ikut *makkaja* dek bukan cuma cari ikannya saja, tapi juga saling bantu, itu juga bagian dari ajaran agama, saling tolong menolong antar sesama”¹⁸

Pemahaman agama juga mendorong masyarakat untuk bersikap saling membantu antar sesama lain terutama dalam pembagian hasil tangkapan. Pemahaman agama juga tercermin dalam kepedulian terhadap warga yang kurang mampu.

c. Faktor kondisi ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi ekonomi masyarakat berpengaruh terhadap terbentuknya solidaritas sosial dalam aktivitas *makkaja* di Bendungan Benteng. Keterbatasan ekonomi yang di alami sebagian besar masyarakat mendorong munculnya kesadaran untuk saling membantu dan bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan hidup, Sebagaimana yang di sampaikan oleh Ibu Cudai.

¹⁷ Bapak Nawir, (Petani), *Wawancara* tanggal 21 Oktober 2025

¹⁸ Ibu Cudai, (Ibu Rumah Tangga), *Wawancara* tanggal 21 Oktober 2026

“Kalau kita ikut *makkaja* kan dapat ikan secara gratis kita tidak susah-susah lagi beli dulu baru bisa makan ikan, kalau dapat banyak ikan pas *makkaja* ya alhamdulillah rejeki lagi kita bisa jual di pasar sebagian untuk tambahan penghasilan, biasa juga kita kasi ke tetangga sebagian, karna kalau kebanyakan juga kita tidak bisa habisi langsung satu atau dua hari, apalagi kalau lamami di kulkas kurang enak mi apa tidak segar toh”¹⁹

Penelitian juga menemukan bahwa kondisi ekonomi yang relatif sama di kalangan masyarakat sekitar Bendungan Benteng memperkuat solidaritas sosial masyarakat dalam aktivitas *makkaja* di Bendungan Benteng. Keterbatasan ekonomi dan kesamaan kondisi hidup mendorong tumbuhnya sikap gotong royong, saling berbagi, dan kebersamaan. Kondisi ekonomi yang relatif sama tersebut menumbuhkan rasa senasib dan sepenanggungan di antara masyarakat. Kesamaan pengalaman hidup, terutama dalam menghadapi keterbatasan ekonomi, mendorong masyarakat untuk saling membantu bekerja sama, dan tidak bersikap individualis selama pelaksanaan *makkaja*.

d. Motivasi Rekreasi

Motivasi rekreasi merupakan salah satu faktor yang mendorong terbentuknya solidaritas sosial di antara masyarakat yang terlibat dalam aktivitas *makkaja* di Bendungan Benteng. Bagi sebagian masyarakat, *makkaja* tidak hanya di maknai sebagai kegiatan ekonomi atau pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga sebagai sarana hiburan dan pelepasan kejenuhan dari rutinitas sehari-hari. Sebagaimana yang di sampaikan oleh IbuMindarwati.

“Kalau *makkaja* itu seru di lihat. Banyak orang, suasananya rame, jadi saya *live* biar bisa dibagikan ke teman-teman, apalagi yang diluar daerah supaya tau kalau disini masih ada kegiatan begini, kalau saya *live* pas *makkaja* orang deh rame itu instagramku banyak penontonnya sampe ribuan, banayak juga yang komen-komen, biasa juga saya *live* di tiktok, lebih rame lagi kalau di tiktok bisa juga dapat penghasilan kalau di tiktok karna sering di gift sama yang nonton”²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa aktivitas tersebut merupakan bentuk partisipasi sosial baru dalam kegiatan *makkaja*. Meskipun tidak terlibat secara langsung, para pengunjung tetap merasa memiliki keterlibatan sosial melalui dokumentasi dan penyebaran informasi di media sosial. Fenomena ini menunjukkan adanya adaptasi tradisi lokal terhadap perkembangan teknologi digital, sekaligus memperluas makna kebersamaan dan solidaritas sosial dalam aktivitas *makkaja*.

E. Penutup

¹⁹ Ibu Cudai, (Ibu Rumah Tangga), Wawancara tanggal 21 Oktober 2025

²⁰ Ibu Mindarwati (Pedagang), Wawancara tanggal 21 Oktober 2025

Kesimpulan yang dapat diambil adalah melalui aktivitas *makkaja* di Bendungan Benteng terwujud dalam berbagai bentuk seperti kerja sama dalam pengelolaan waktu pelaksanaan *makkaja*, melalui kerja sama dan gotong roryong sebagai solidaritas yang mepererat hubungan sosial masyarakat. Faktor yang mempengaruhi solidaritas masyarakat terbentuk dalam akitivitas *makkaja* di Bendungan Benteng berupa faktor hubungan kekeluargaan yang menjadi dasar utama terciptanya solidaritas, yang menumbuhkan rasa saling percaya dan kepedulian antara masyarakat. Serta adanya korelasi pemahaman tentang agama yang menjadi optimisme dalam mendapatkan rezeki, serta faktor ekonomi yang mendorong masyarakat untuk mengandalkan kerja kolektif sebagai strategi pemenuhan kebutuhan hidup, dan motivasi rekreasi menjadi sarana hiburan dan interaksi sosial yang mempererat hubungan antar masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin, dkk. *Sosiologi Masyarakat Pesisir*, (Cet. I; Bandung: Widina Media Utama, 2025)
- Damayanti, Astrid, Dewi Anggariani dkk. 'Solidaritas Masyarakat Nelayan Di Pusat Pelelangan Ikan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai', *Jurnal Macora*, 1.1 (2022), h. 14–23.
- Jurdi, Syarifuddin, *Sosiologi Islam Elaborasi pemikiran Ibnu Khaldun*, (Cet. I; Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2008)
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah*. (Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2011)
- Lihat didin Kristinawati Misnu, Pemikiran Ibnu Khaldun (2), <http://www.halalguide.info/content/view/432/46>. Di akses pada 5 Oktober 2025.
- Lihat Jhon L. Esposito, *Ensiklopedia Dunia Islam Modern Jilid 1*, (Bandung: Penerbit Mizan)
- M, Nasrullah. 'Kearifan Lokal dan Kelestarian Lingkungan', *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, vol. 15, no. 3, 2019
- Ranjabar, Jocabus. *Perubahan Sosial dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial*, (Cet I; Bandung: Alfabeta, 2008)
- Rianto, Agus. *Sosiologi Suatu Pengenalan Ringkas*, (Cet. I; Yogyakarta: K-Media, 2024)
- Rosdiana, Hafid dkk, *Toponomi Daerah Pinrang (Makassar, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar: De La Macca, 2012)*
- Sari, Linda. Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi Mappadendang pada Suku Bugis di Kelurahan Empagae Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang, "Skripsi", (Makassar: Fak. Ushuluddin dan Filsafat, 2017)
- Soelaeman, Munandar, *Sosiologi Pedesaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)
- Syah, Anugrah Alam. Solidaritas Sosial Masyarakat Nelayan dalam Penangkapan Ikan di

Kelurahan Bentengnge Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba, *Skripsi*, (Makassar: Fak. Ushuluddin, 2016).

Wahyuni. *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya, Dan Tradisi Sosial*, 1st edn (PRENADAMEDIA GROUP (Divisi Kencana, 2018).